

Keberhasilan Pembangunan Pariwisata Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Sadar Wisata Nagari Lawang Kecamatan Matur Kabupaten Agam)

Indah Sari Rahmaini¹

¹Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Email: indah.rahmaini96@gmail.com

Artikel Diterima: (29 Agustus 2022)

Artikel Direvisi: (13 Desember 2022)

Artikel Disetujui: (21 Desember 2022)

ABSTRACT

This study aimed to look at the polarization of development and community participation based on the Pokdarwis Nagari Lawang, sub-district of Matur, Agam district, West Sumatera. This research used qualitative method with case study type. Data was collected through observation, in-depth interview and Focus Group Discussion (FDG). The findings indicate that the success of Pokdarwis in carrying out participatory-based tourism development is due to good cooperation between Pokdarwis, the government, and nagari community. Pokdarwis as a facilitator in connecting the wishes of the community with the private sector, as well as the government as a supervisory and advisory agency in tourism development. Community involvement is not only in formal socialization, but Pokdarwis is also active in listening to the needs of the community through the lapau with the niniak-mamak of Nagari Lawang. The participation-based tourism development can be used as a guide for other regional Pokdarwis to build their tourism potential, namely by not forgetting the community as the main element of regional or nagari development.

Keywords: Tourism Awareness Group, Participation, Tourism

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah melihat tipologi pembangunan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat yang dibentuk oleh Pokdarwis Nagari Lawang, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pembangunan pariwisata yang dilakukan berbasis partisipasi dinilai berhasil dilakukan di Nagari Lawang Kabupaten Agam dengan menjadikan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai entitas utama dalam pembangunan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe studi kasus. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan FGD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesuksesan Pokdarwis dalam melakukan pembangunan pariwisata berbasis partisipasi adalah karena adanya kerjasama yang baik antara Pokdarwis, pemerintah, dan masyarakat nagari. Pokdarwis berperan sebagai fasilitator dalam menghubungkan keinginan masyarakat dengan swasta sebagai pelaku usaha, dan pemerintah sebagai Lembaga pengawas dan penasehat dalam pembangunan wisata. Keterlibatan masyarakat tidak hanya pada sosialisasi formal, tetapi Pokdarwis juga giat untuk mendengar kebutuhan masyarakat melalui *ota lapau* bersama *niniak-mamak* Nagari Lawang. Pembangunan pariwisata berbasis partisipasi bisa dijadikan pedoman bagi Pokdarwis daerah lainnya untuk membangun potensial wisata, yakni dengan tidak melupakan masyarakat sebagai elemen utama pembangunan.

Kata Kunci: Kelompok Sadar Wisata, Partisipasi Masyarakat, Pariwisata

Pendahuluan

Penetrasi internet dan media digital secara masif membuat banyak perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah pembangunan destinasi wisata. Wisata tidak lagi menjadi kebutuhan biologis untuk beristirahat dari rutinitas harian. Berwisata kini telah menjadi salah satu kebutuhan masyarakat digital untuk memproduksi makna yang dituangkan ke dalam media sosial seperti Instagram dan Tiktok sebagai dua spektrum media sosial besar. Perbedaan pola wisata masyarakat di era digital adalah fungsi sosial dari wisata telah berubah menjadi gaya hidup yang diproduksi di media sosial.

Era digital membuat pemerintah memiliki potensi yang besar untuk mempromosikan daerahnya melalui wisata. Hal ini dibuktikan dengan adanya jargon “*Wonderful Indonesia*” yang dipromosikan di berbagai media sejak tahun 2017. Pariwisata juga menjadi salah satu pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata. Saat ini telah ada 8 KEK pariwisata yang disahkan yaitu KEK Nongsa, KEK Tanjung Kelayang, KEK Tanjung Lesung, KEK Lido, KEK Singhasari, KEK Mandalika, KEK Morotai, dan KEK Likupang. Di Sumatera Barat terdapat dua KEK Pariwisata yang akan direalisasikan yaitu KEK Mentawai dan KEK Mandeh (Hendra, 2021).

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 dan dilanjutkan dalam RPJMN tahun 2020-2024, pariwisata menjadi prioritas nasional. Pada RPJMN tersebut kunjungan jumlah wisatawan asing ditargetkan menjadi 20 juta orang dan 250 juta orang wisatawan nasional (Bapennas, 2019). Menurut Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten/Kota, pembangunan pariwisata didasari beberapa aspek yaitu: pembangunan destinasi pariwisata; pembangunan daya tarik wisata; pembangunan aksesibilitas pariwisata; pembangunan prasarana umum; fasilitas umum dan fasilitas pariwisata; pembangunan prasarana umum dan pariwisata; pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan; dan pengembangan investasi di bidang pariwisata.

Pembangunan sektor pariwisata terkait dengan aspek sosial, ekonomi politik, dan budaya yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Gkoumas, 2019). Potensi pariwisata merupakan sektor andalan dalam meningkatkan pembangunan daerah. Pembangunan pariwisata sangat penting untuk meningkatkan pendapatan asli daerah, mendorong kegiatan ekonomi, serta meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata penting untuk memastikan tepat sasaran pembangunan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Partisipasi bukan hanya semata untuk menguatkan kapasitas masyarakat lokal, tetapi juga menjadikan masyarakat tersebut berdaya. Partisipasi masyarakat merupakan komponen penting dalam mengupayakan kemandirian dalam keseluruhan aspek pemberdayaan (Adiyoso, 2009).

Pariwisata menjadi salah satu sektor prioritas pembangunan daerah Sumatera Barat berdasarkan Perda No. 3 tahun 2014 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014-2025. Berdasarkan regulasi tersebut, pemerintah daerah berkomitmen untuk membangun sektor pariwisata serta pemasaran wisata untuk menggerakkan ekonomi lokal. Pembangunan wisata bertujuan untuk melibatkan masyarakat sebagai orang pertama yang mengenal sumber daya alam miliknya serta potensial untuk dijadikan destinasi wisata. Pembangunan pariwisata di Sumatera Barat sesuai dengan ciri khas lokalitasnya yaitu bersumber dari lingkungan, budaya, dan agama.

Pembangunan pariwisata sebagaimana yang dicanangkan oleh pemerintah tidak hanya untuk mengundang wisatawan lokal, nasional, namun juga wisatawan mancanegara untuk berwisata (Damanik, 2009; Fariborz, 2010; Firdaus et al, 2021). Pembangunan pariwisata juga dibentuk untuk menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal, dapat mengentaskan kemiskinan, serta menciptakan pembangunan berkelanjutan bagi masyarakat. Visi ini juga selaras dengan konsep keberlanjutan melalui pelestarian wisata budaya dan sejalan dengan SDG's tujuan ke-8, yaitu mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Sektor pariwisata dinilai sebagai salah satu sektor terbesar untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) (Adiyoso, 2009; Bryson, 2007). Namun, pembangunan wisata sebagai sektor prioritas pemerintah memiliki beberapa catatan penting seperti sarana objek pariwisata, mendorong kualitas SDM pariwisata, dan mendorong promosi pariwisata yang lebih intensif (Harefa, 2020). Pariwisata dapat diandalkan untuk perluasan dan pemerataan kesempatan kerja untuk pembangunan daerah di era digitalisasi.

Kelompok sadar wisata atau yang biasa disingkat Pokdarwis merupakan kelembagaan yang dibentuk untuk menggerakkan wisata lokal dari masyarakat setempat yang bertujuan untuk mengembangkan pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat (Wulandari et al., 2018). Pada awalnya Pokdarwis dikenal mulai dari tahun 2017 di Kabupaten Bangli dengan tujuan untuk pelestarian tempat wisata (Wiramatika et al., 2021). Fungsi Pokdarwis dalam kepariwisataan adalah sebagai penggerak sadar wisata dan sapta pesona dalam membantu pemerintah mengembangkan wisata lokal yang bernilai besar (Suryasih et al., 2018).

Pembentukan Pokdarwis memiliki dua pendekatan, yakni inisiatif berdasarkan kebutuhan masyarakat dan inisiatif dari instansi terkait bidang kepariwisataan daerah pada lokasi potensial. Pembentukan Pokdarwis pada umumnya banyak yang mati di tengah jalan karena kurangnya *sense of belonging* dari masyarakat lokal dalam menggerakkan wisata, hingga kurangnya *skill* dalam pengelolaan pariwisata lokal (Simorangkir et al., 2020). Walaupun tidak profesional dalam pengelolaan wisata, beberapa Pokdarwis juga berkembang dengan baik dengan mengandalkan kohesi sosial dalam menciptakan inisiatif kolektif (Hanajayani & Ariffuddin, 2018).

Posisi, potensi, dan peran masyarakat baik sebagai subyek atau pelaku maupun penerima manfaat pengembangan pariwisata perlu diperhatikan dalam pembangunan kepariwisataan. Dukungan masyarakat turut menentukan keberhasilan jangka panjang pengembangan kepariwisataan. Penanaman kesadaran masyarakat akan arti penting pengembangan kepariwisataan merupakan salah satu strategi yang dapat menjadi cara untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Untuk itu dibutuhkan proses dan pra kondisi untuk mewujudkan masyarakat yang sadar wisata (Fariborz, 2010; Morotai et al., 2019). Pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai penting yang terkandung dalam Sapta Pesona dapat dimiliki masyarakat yang sadar wisata. Pemerintah menanamkan pemahaman dan nilai-nilai penting yang terkandung dalam Sapta Pesona dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata.

Kelompok sadar wisata dibentuk di setiap Kelurahan/Nagari. Nagari Lawang telah lama membentuk Pokdarwis dengan pengurus yang cukup lengkap. Meskipun sudah cukup lama dibentuk, kegiatan Pokdarwis masih belum banyak dan terarah dalam membantu pengembangan pariwisata di Nagari Lawang. Sementara itu, obyek wisata yang ada di Nagari Lawang cukup banyak dan mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Wisata alam dan kuliner merupakan potensi yang paling menonjol untuk dikembangkan di Nagari Lawang.

Keberhasilan Pokdarwis Nagari Lawang dalam mengelola wisata adalah sinergitas Pokdarwis dengan masyarakat Nagari untuk bekerjasama dalam melakukan integrasi wisata yakni ekowisata, agrowisata, wisata budaya, kuliner, dan wisata pendidikan. Pokdarwis juga bekerja sama dengan pelaku usaha tebu tradisional untuk wisata atraksi *mangilang tabu*¹ dengan menggunakan kerbau. Pada wisata pendidikan, pokdarwis bermitra dengan salah satu inisiator *Harau English* untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris masyarakat serta pelatihan dasar untuk menjadi *tour guide* bagi turis mancanegara. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pembangunan pariwisata berbasis partisipasi komunitas Pokdarwis Puncak Lawang.

Studi mengenai Kelompok Sadar Wisata telah banyak didiskusikan baik dalam kajian sosial, ekonomi, maupun politik. Wirajuna et al., (2017) menyatakan bahwa pembentukan Pokdarwis berfungsi untuk meningkatkan keamanan wisatawan dari tindak kejahatan yang mengganggu ketertiban pariwisata. Pokdarwis juga membutuhkan pihak eksternal seperti stakeholder dalam meningkatkan manajemen pariwisata, pemeliharaan aset, serta promosi (Hakim et al., 2019). Namun, keterlibatan pihak luar tidak menyaratkan esensi pemberdayaan sehingga pembangunan tidak bersifat partisipatif. Kelemahan dari pembangunan *top-down* juga disebabkan karena Pokdarwis merupakan kelompok bentukan pemerintah sehingga jarang memiliki *sense of belonging* dalam kepengurusannya. Studi ini akan membahas tentang keberhasilan Pokdarwis Nagari Lawang dalam melakukan pembangunan pariwisata.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe studi kasus. Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik seperti: observasi, wawancara mendalam, dan *focus group discussion*. Observasi dilakukan dengan mengunjungi tempat wisata di Nagari Lawang seperti Puncak Lawang, Lawang Park, atraksi kerbau *mangilang tabu*, *Lawang English*, dan pusat oleh-oleh. *Focus group discussion* dilakukan dengan pengurus Pokdarwis, tokoh masyarakat, pemerintah nagari, dan masyarakat nagari. Untuk wawancara mendalam, penulis mewawancarai ketua Pokdarwis Nagari Lawang, pengurus Pokdarwis, hingga pelaku usaha seperti pengilang tebu secara tradisional hingga petani tebu. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis Miles dan Huberman. Analisis Miles dan Huberman secara garis besar, membagi analisis data ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2004). Data yang telah didapat dilakukan kodifikasi menjadi sub bab yang akan dijelaskan pada bab pembahasan, lalu disajikan melalui proposisi yang telah didapatkan atas dasar analisis penelitian lapangan, lalu dilakukan verifikasi dengan metode triangulasi kepada data lain yang didapat melalui FGD, observasi, maupun wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang valid.

Penelitian ini menggunakan paradigma pembangunan partisipatif. Pembangunan haruslah dilihat melalui perspektif sistem sosial, hubungan interdependen baik hubungan ekonomi maupun nonekonomi (Todaro, 1999). Ndraha (1990) menyatakan bahwa dalam dinamika perbaikan dan peningkatan taraf hidup masyarakat, maka perencanaan partisipasi harus dilakukan dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, perencanaan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang nyata. *Kedua*, dijadikan stimulasi terhadap masyarakat yang

¹ Proses penggilingan tebu

berfungsi mendorong timbulnya jawaban, dan *ketiga* dijadikan motivasi terhadap masyarakat yang berfungsi membangkitkan tingkah laku. Masyarakat sebagai mitra utama yang bertugas secara aktif baik dalam pemetaan, ataupun pelaksanaan rencana. Masyarakat merupakan stakeholder terbesar dalam merancang sebuah pembangunan (Neufeldt & Guralnik, 1988; Pieterse, 1998).

Hasil dan Pembahasan

1. Partisipasi Pokdarwis dalam Pembangunan Pariwisata Nagari Lawang

Nagari Lawang merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Matur Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan Tabel 1 di bawah, Nagari Lawang merupakan nagari terluas di Kecamatan Matur, yakni 27,00 km² dengan presentasi 28% dari luas Kecamatan Matur.

Tabel 1. Luas Daerah Kecamatan Matur

No	Nagari	Luas	Persentase terhadap Luas Kecamatan
1	Matua Mudiak	16.27	17.37
2	Paruik Panjang	6.25	6.67
3	Panta Pauh	11.48	12.25
4	Matua Hilia	16.00	17.08
5	Lawang	27.00	28.82
6	Tigo Balai	16.69	17.81
Kecamatan Matur		93.69	100.00

Sumber: Matur dalam Angka, 2021

Masyarakat Nagari Lawang pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani sawah dan pekebun tebu dan kacang.

Tabel 2. Pertanian Unggulan di Kecamatan Matur

No	Jenis Tanaman	2018	2019	2020
1	Kulit Manis	191,00	274,00	239,00
2	Kopi	331,00	230,00	440,00
3	Tebu	1.968,00	763,00	1.825,000
4	Enau	26,00	26,00	26,00

Sumber: Matur dalam Angka, 2021

Tebu lawang merupakan salah satu komoditas produksi unggulan dan khas Nagari Lawang. Bertani tebu adalah mayoritas mata pencaharian penduduk di Kecamatan Matur dengan jumlah tumbuhan yang besar di setiap tahunnya. Pertanian di beberapa tanaman pernah mengalami penurunan pada tahun 2019, kemudian mengalami pertumbuhan kembali sejak pemerintah yang bekerjasama dengan masyarakat merevitalisasi daerah potensial wisata. Keberadaan objek wisata besar di Nagari Lawang seperti Lawang Soul dan Lawang Park membawa pengaruh besar kepada pertumbuhan perekonomian warga, khususnya di bidang pertanian. Wisatawan yang datang baik lokal maupun nasional bisa menjadikan kopi serta tebu sebagai oleh-oleh. Tanaman tebu dan kopi sebagai dua sektor pertanian terbesar di Matur juga diolah menjadi berbagai macam kuliner seperti tebu lawang, saka lawang, hingga kopi yang siap untuk diseduh bagi penikmat kopi.

Keberadaan tebu sebagai sektor unggulan juga menjadikan daerah ini potensial untuk menciptakan wisata budaya, salah satunya adalah atraksi mengilang tebu menggunakan metode tradisional. Kerbau tersebut ditutup matanya, diletakkan kayu penggiling sebagai beban di

Pundak kerbau, lalu kerbau akan berjalan memutar alat kilangan untuk memeras air tebu. Wisatawan bisa menjadikan kegiatan ini sebagai atraksi wisata budaya. Saat ini, kegiatan mengilang tebu dengan metode tradisional sudah jarang digunakan oleh pelaku usaha tebu. Metode kilang tebu secara tradisional juga tidak lagi digunakan untuk pengolahan tebu, tetapi hanya sebagai atraksi yang diperlihatkan kepada wisatawan. Wisatawan lokal yang datang untuk kegiatan wisata edukasi biasanya dilakukan oleh guru kepada siswa mulai dari tingkatan TK, SD, SMP, maupun tingkatan SMA.

Nagari Lawang potensial dijadikan sebagai destinasi wisata dalam skala besar. Beberapa objek wisata yang sudah berkembang antara lain Lawang Park, Soul Puncak Lawang, Green View, Tigo Baleh Nan Basa, atraksi kilang tebu tradisional, hingga Kampung Inggris Lawang sebagai wisata pendidikan baru bagi pelajar yang ingin mendalami bahasa Inggris dengan konsep *camp*.

Tabel 3. Pariwisata di Nagari Lawang

No	Jenis Wisata	Destinasi Wisata	Pengelola
1	Ekowisata	Lawang Park	Swasta
2	Ekowisata	Lawang Soul	Swasta
3	Wisata budaya	Atraksi kilang tebu	Masyarakat
4	Wisata pendidikan	Kampung Inggris Lawang	Masyarakat dan Pokdarwis
5	Wisata Kuliner	Tebu lawang	Masyarakat
6	Wisata Kuliner	Gula Saka Lawang	Masyarakat
7	Wisata Kuliner	Kopi Lawang	Masyarakat
8	Agrowisata	Klinik Kopi	Pemerintah daerah, Pokdarwis, dan Swasta
9	Agrowisata	Kebun Stroberi	Pemerintah daerah, Pokdarwis, dan Swasta

Sumber: Data Primer, 2022

Integrasi wisata yang ada di Nagari Lawang disebabkan karena kuatnya partisipasi komunitas Pokdarwis yang bekerjasama dengan pemerintahan Nagari. Pokdarwis Nagari Lawang juga sangat terbuka dalam menerima tamu dari berbagai *stakeholder* yang memberikan pelatihan sadar wisata kepada Pokdarwis. Pokdarwis Nagari Lawang telah mendapatkan banyak kunjungan baik dari mitra pusat seperti kementerian parekraf, pariwisata hingga mitra lokal seperti perguruan tinggi yang ada di Sumatera Barat.

Gambar 1. Atraksi Kilang Tebu Secara Tradisional



Sumber: Data Primer, 2022

Perbedaan paling signifikan yang dimiliki oleh Pokdarwis Nagari Lawang dengan lainnya adalah sektor swasta, investor luar, dan masyarakat lokal turut bekerja sama dalam mengintegrasikan wisata-wisata di Nagari Lawang yang semula berjalan tidak berdampingan. Penginapan atau *homestay* juga bekerja sama dengan Pokdarwis untuk mempermudah wisatawan yang datang dan menginap. Pengurus Pokdarwis akan memberikan rekomendasi penginapan kepada wisatawan sesuai dengan *budget* yang mereka miliki. Pokdarwis Nagari Lawang bisa membantu pemilik *homestay* untuk mendapatkan tamu dengan mudah dikarenakan *homestay* belum terintegrasi dengan aplikasi digital seperti *oyo*, *reddoorz*, serta aplikasi lainnya.

Pelatihan sadar wisata yang telah diterima oleh Pokdarwis menjadikan Pokdarwis Nagari Lawang telah memenuhi kondisi Sapta Pesona sebagai unsur yang harus dimiliki oleh destinasi wisata yakni: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan kenangan. Nagari Lawang memiliki keamanan yang diinisiasi langsung oleh pengurus pokdarwis. Nagari Lawang cocok menjadi daerah yang dikategorikan indah dengan pemandangan danau maninjau dari ketinggian, cuaca yang sangat sejuk, dan jauh dari kebisingan perkotaan. Masyarakat Nagari Lawang juga sangat ramah untuk memberikan arahan serta rekomendasi oleh-oleh yang bisa dibawa pulang oleh turis. Nagari Lawang juga memiliki banyak lanskap yang estetik untuk dijadikan sebagai spot berswafoto baik individu maupun keluarga.

Pengurus Pokdarwis melibatkan pemerintah serta masyarakat nagari dalam setiap rapat penting dan pengambilan keputusan yang dijalankan oleh Pengurus. Pengurus Pokdarwis juga giat dalam mengikuti pelatihan kepariwisataan serta berbagi pengalaman kepada seluruh pelaku wisata di Nagari Lawang.

2. **Pembangunan Pariwisata: Antara Pokdarwis, Pemerintah, dan Masyarakat**

Kelompok Sadar Wisata atau yang disingkat dengan Pokdarwis adalah inisiasi pemerintah dalam memberikan gerakan sadar wisata kepada masyarakat desa atau nagari yang potensial untuk dijadikan destinasi wisata (Pada, et.al., 2020). Hampir semua desa atau nagari diberikan akses dalam mendirikan Pokdarwis. Pokdarwis bisa memanfaatkan potensi yang ada di sekitar lingkungannya, mulai dari wisata budaya, alam, seni, kuliner, pendidikan, dan lain sebagainya. Namun, tidak banyak Pokdarwis yang mampu untuk melihat peluang wisata yang ada.

Pokdarwis Nagari Lawang adalah satu-satunya Pokdarwis di sekitar Kecamatan Matur Kabupaten Agam. Kecamatan Matur merupakan salah satu daerah yang potensial dijadikan destinasi wisata karena berada di dataran tinggi, kaya dengan nilai budaya, dan keterlekatan masyarakat komunitas nagari. Nagari yang ada di Kecamatan Matur antara lain; Panta Pauh, Parik Panjang, Matua Mudiak, Matua Hilia, Lawang, dan Tigo Balai. Dari keenam nagari tersebut, hanya nagari Lawang yang berhasil dalam mengelola Pokdarwis hingga berkembang pesat seperti sekarang.

Pembangunan Pariwisata Nagari Lawang berkembang atas dasar partisipasi dari aspek organisasi Pokdarwis, pemerintah nagari, dan masyarakat nagari. Ketiga aspek tersebut berjalan secara kemitraan serta memiliki rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap Nagari Lawang sebagai daerah potensial wisata. Lawang memiliki anak nagari yang mengelola dua wisata besar, yaitu Lawang Park dan Soul Puncak Lawang. Lawang Park dimiliki oleh Pak Zul dan Soul Puncak Lawang oleh Pak Zola yang merupakan masyarakat Nagari Lawang sendiri.

Nagari Lawang juga memiliki berbagai jenis wisata lainnya, yaitu atraksi *mangilang tabu*², agrowisata tebu lawang, kacang lawang, gula lawang, kebun stroberi, hingga wisata edukasi kampung inggris lawang dan klinik kopi (yang sedang dibangun). Nagari Lawang telah bertransformasi dalam mewujudkan wisata komprehensif yang difasilitasi oleh Pokdarwis dan pemerintah nagari dalam memanfaatkan daerah potensial Nagari Lawang.

Masyarakat nagari juga mendukung pembangunan pariwisata Lawang dengan berbagai hal. Pihak swasta pemilik Puncak Lawang dan Lawang Park berperan sebagai pemilik modal wisata memberikan kesempatan kerja yang seluas-luasnya kepada Pokdarwis sehingga pengurus Pokdarwis tidak hanya berperan sebagai tenaga sukarela, tetapi juga memiliki kecakapan secara professional dalam mengurus destinasi wisata. Pihak swasta memberikan akses kepada pegiat wisata untuk mengikuti berbagai pelatihan ke kelembagaan tertentu baik di dalam maupun di luar provinsi. Pelatihan yang telah diikuti diantaranya adalah pelatihan *outbond*, instruktur wisata, *event organizer*, tata Kelola perkebunan dan pertanian, hingga pelatihan bahasa untuk menjadi *tour guide*.

Setelah mengikuti pelatihan, pengurus Pokdarwis diminta untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan untuk mengembangkan wisata nagari. Peningkatan kemampuan yang telah didapatkan oleh pengurus Pokdarwis sebagai anak nagari adalah sebuah pertimbangan yang baik dalam menciptakan pembangunan berkelanjutan (*suistanable development*) untuk Nagari Lawang. Dengan memilih tenaga kerja yang berasal dari internal nagari sendiri akan mempermudah ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan sadar wisata. Nantinya, pengurus yang ikut pelatihan juga bisa menyebarkan ilmu yang telah didapatkan kepada rekan sejawat maupun sanak saudara yang ada di Nagari Lawang untuk kebutuhan jangka panjang. Pengurus akan memberikan pelatihan secara formal maupun nonformal kepada pengurus lainnya, mulai dari rapat di posko Pokdarwis (di kantor wali nagari), langsung praktik ke tempat wisata, maupun melakukan kegiatan *ota lamak* (obrolan lepas) bersama teman sejawat seputar pengalamannya mengikuti pelatihan.

Keikutsertaan pengurus Pokdarwis dalam program pelatihan juga difasilitasi oleh pemerintah nagari sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah daerah dalam merevitalisasi organisasi dalam komunitas nagari. Keberhasilan Pokdarwis Nagari Lawang juga dibuktikan dengan banyaknya kunjungan instansi baik pemerintah maupun swasta yang melakukan kunjungan kerja, studi banding, hingga kerja sama dalam hal pembangunan wisata. Pada tahun 2022 Pokdarwis Nagari Lawang mendapatkan banyak kunjungan kerja dari berbagai instansi baik di dalam provinsi maupun di luar Sumatera Barat. *Pertama*, UKM Mahasiswa Pencinta Alam (Mapala) Universitas Andalas. UKM Mapala yang bekerjasama dengan Pokdarwis Nagari Lawang mengadakan lomba lintas alam dan lintas desa wisata. Kedua lomba ini pesertanya adalah pelajar, mahasiswa, dan umum. Lomba ini diadakan untuk meningkatkan kecintaan terhadap alam, merawat lingkungan, hingga memanfaatkan potensi alam yang dijadikan destinasi wisata. Perlombaan ini melibatkan masyarakat nagari secara keseluruhan, peserta akan masuk ke dalam hutan di mana ada ladang milik warga yang harus dijaga. Pelaksanaan perlombaan ini telah didiskusikan dengan masyarakat nagari agar tidak merugikan ladang milik masyarakat.

² Mengilang tebu menggunakan kerbau

Kedua, 25 Kepala Desa di Indragiri Riau melakukan studi banding ke Nagari Lawang yang memiliki Pokdarwis sukses dalam memanfaatkan berbagai kekayaan alam, adat, dan sumber daya manusianya menjadi potensi wisata. 25 kepala desa tersebut diutus oleh pemerintah Indragiri untuk menerapkan studi yang telah didapatkan di Pokdarwis Nagari Lawang.

Ketiga, pihak swasta yang akan membuka wisata edukasi klinik kopi. Pihak swasta yang bekerjasama dengan pemerintah akan menggarap lahan pemerintah nagari yang telah diberi hak kelola untuk menanam kopi. Destinasi wisata yang akan dibuka adalah wisata edukasi dan kuliner kopi. Peserta diberikan keleluasaan untuk melihat proses penanaman bibit kopi. Ketika kopi telah siap panen, peserta diberikan kesempatan untuk melihat proses pemilihan kopi yang akan diolah menjadi minuman, diajarkan cara untuk menumbuk kopi melalui alat tradisional dan modern, hingga menyajikan kopi. Pokdarwis Nagari Lawang sebagai Lembaga mitra yang dapat memfasilitasi pihak swasta dalam menanam kopi. Selain potensial menanam tebu, Lawang juga potensial untuk menanam kopi karena berada pada suhu yang dingin dan berada di dataran tinggi, cocok untuk tanaman kopi.

Keempat, pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh institusi perguruan tinggi. Pokdarwis sebagai salah satu organisasi penggiat wisata yang berhasil menjadi pedoman bagi Pokdarwis lainnya di Sumatera Barat. Sumatera Barat merupakan daerah yang unggul dalam aspek pariwisata. Perguruan tinggi sebagai institusi formal bisa menjadi mitra Pokdarwis dalam mengembangkan organisasi dalam tataran teoritis, begitupun dengan Pokdarwis yang mampu memberikan contoh praktis kepada institusi perguruan tinggi sebagai praktik belajar baik bagi dosen maupun mahasiswa.

3. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Wisata melalui *Ota Lapau*

Kultur masyarakat Minangkabau sangat menjunjung tinggi asas musyawarah-mufakat serta kehidupan yang berbasis komunal. Pembangunan wisata yang ada di Nagari Lawang meski telah diakuisisi oleh pihak swasta, tetapi tetap melibatkan masyarakat nagari pada setiap keputusan yang akan diambil baik untuk pengembangan wisata maupun kesejahteraan nagari. Pengurus Pokdarwis telah mengambil beberapa metode untuk mewujudkan partisipasi masyarakat nagari dalam pembangunan wisata Nagari Lawang. Pengurus yang juga merupakan bagian dari anak muda di Nagari Lawang melakukan beberapa kegiatan yang bersifat partisipatif untuk nagari. *Pertama*, melalui sosialisasi formal ke masyarakat, seluruh tahapan maupun rangkaian pengembangan wisata akan dilaporkan kepada masyarakat nagari. Pokdarwis yang bekerjasama dengan pihak swasta terus mengembangkan performa peningkatan destinasi wisata serta bekerjasama dengan banyak pihak. Beberapa destinasi wisata baru yang dibentuk adalah klinik kopi sebagai wisata edukasi dan kebun stroberi. Selain pembentukan destinasi wisata baru, Pokdarwis Nagari Lawang juga bekerja sama dalam mengadakan perlombaan lintas alam dan lintas wisata.

Masyarakat diundang untuk hadir ke kantor wali nagari serta mengikuti berbagai sosialisasi kepada masyarakat. Masyarakat nagari juga dilibatkan pendapatnya dalam memutuskan lokasi destinasi wisata serta sumber daya apa yang mungkin bisa dibantu ketersediaannya oleh masyarakat. Pokdarwis bisa menjadi pihak yang mempertemukan masyarakat dengan investor jika ada yang tertarik untuk membangun wisata di atas lahan yang dimiliki oleh warga. Keputusan dalam menyetujui kontrak yang ada diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat.

Pokdarwis hanya bertugas sebagai fasilitator yang bertanggung jawab dalam menghubungkan investor dengan masyarakat Nagari Lawang.

Keterlibatan masyarakat ini tergambar dalam rencana pembangunan destinasi wisata kebun stroberi. Destinasi wisata kebun stroberi adalah salah satu contoh wisata yang berbasis ketahanan pangan melalui metode tanam hidroponik. Kebun stroberi tersebut dikelola atas kerjasama pihak swasta, pemerintah, dan Pokdarwis. Lahan penanaman kebun stroberi adalah milik Pak Zola, pemilik objek wisata Puncak Lawang. Lahan tersebut didapatkan Pokdarwis dengan hak kelola untuk membangun wisata kebun stroberi. Lahan dan bibit disediakan oleh pemerintah nagari. Sedangkan Pokdarwis bertanggung jawab dalam pembangunan wisatanya dengan ilmu serta *skill* yang telah didapatkan melalui pelatihan agrowisata yang telah didapatkan melalui pelatihan yang diikuti oleh pengurus. Untuk pengembangan penambahan lahan, masyarakat nagari juga boleh jika berkeinginan untuk menanamkan modal baik berupa bibit maupun lahan.

Partisipasi masyarakat nagari juga tidak hanya dilakukan melalui sosialisasi formal, tetapi juga dilakukan secara informal atau yang lebih dikenal sebagai *ota lapau*. Pengurus pokdarwis menggunakan *lapau* sebagai media sosialisasi serta evaluasi bagi Pokdarwis dalam pembangunan wisata. Masyarakat nagari diposisikan sebagai pihak yang akan mengevaluasi jalannya pembangunan wisata secara informal. Sebagaimana yang kita ketahui, *ota lapau* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari interaksi, tetapi juga bisa digunakan sebagai alat pertukaran sosial bagi masyarakat. Pengurus Pokdarwis akan duduk di *lapau* untuk bercengkrama dengan *niniak-mamak* dan mendiskusikan bagaimana pembangunan Pokdarwis yang telah dilaksanakan dan yang akan diselesaikan. Pokdarwis juga meminta masukan kepada *niniak-mamak* sebagai orang yang dituakan di nagari.

Selain *ota lapau*, Pengurus Pokdarwis yang tengah mengajak wisatawan untuk berkeliling daerah wisata juga sekaligus meminta izin kepada warga untuk datang bertamu ke sekitar kediaman warga. Hal ini dilakukan untuk menghormati keberadaan warga sebagai masyarakat nagari. Untuk kegiatan perlombaan lintas alam, pengurus juga memohon izin kepada warga secara informal untuk masuk ke lahan perkebunan milik warga yang menjadi jalan lintas peserta yang mengikuti lomba.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kelompok Sadar Wisata atau yang disingkat dengan Pokdarwis adalah inisiasi pemerintah dalam memberikan gerakan sadar wisata kepada masyarakat desa atau nagari yang potensial untuk dijadikan destinasi wisata. Hampir semua desa atau nagari diberikan akses dalam mendirikan Pokdarwis. Pokdarwis bisa memanfaatkan potensi yang ada di sekitar lingkungannya, mulai dari wisata budaya, alam, seni, kuliner, pendidikan, dan lain sebagainya. Namun, tidak banyak Pokdarwis yang memiliki kemampuan yang baik dalam melihat peluang wisata yang ada. Nagari Lawang menjadi salah satu Pokdarwis yang berhasil dalam melakukan pembangunan wisata berbasis partisipasi. Adapun rekomendasi yang bisa diberikan adalah sebagai berikut:

1. Inisiatif Pokdarwis dalam melibatkan masyarakat menjadi sebuah catatan penting bagi berbagai Pokdarwis untuk menjadikan masyarakat sebagai unsur utama dalam pembangunan. Oleh karena itu, bisa dijadikan pedoman dalam pembangunan pariwisata berbasis partisipatif secara khusus terhadap nagari lainnya.

2. Pokdarwis tidak mampu menghindari masuknya investor swasta ke dalam pembangunan dikarenakan minimnya sumberdaya yang dimiliki oleh nagari. Oleh karena itu, Pokdarwis selayaknya menjadi mitra nagari dalam mempertemukan masyarakat dengan pihak swasta sehingga bisa menghindari ketegangan (*tension*) dalam pelaksanaan pembangunan.
3. Pemerintah seyogyanya mampu menjadi fasilitator dalam mempertemukan Pokdarwis dengan pihak sponsor sehingga Pokdarwis bisa mengembangkan pariwisata lebih komprehensif serta punya nilai tawar yang tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian dan atau penulisan artikel ini.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini.

Referensi

- Adiyoso. (2009). *Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*. ITS Press.
- Bapennas. (2019). *Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 Narasi Republik Indonesia*.
- Bryson, J. (2007). *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial (terjemahan)*. Pustaka Pelajar.
- Damanik, J. (2009). Isu-isu Krusial dalam Pengelolaan Desa Wisata Dewasa Ini. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 5(3), 127–137.
- Dinas Pariwisata, U., Kebudayaan, D., Meningkatkan, D., Wisatawan, K., Daya, D., Wisata, T., Kehen, P., Bangli, K., Luh, N., Krisna Prawami, P., & Suryasih, I. A. (2018). *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 6.
- Fariborz, A. (2010). Barriers to Community Capacity Building for Tourism Development Communities in Shiraz. *Development Communities in Shiraz Journal*, 19(3), 347–359.
- Gkoumas, A. (2019). Evaluating a standard for sustainable tourism through the lenses of local industry. *Heliyon*, 5(11). <https://doi.org/10.1016/J.HELIYON.2019.E02707>
- Hakim, N., Hayati, S., Lumbu, A. A., Rahmawati, I. N., & Septiyana, L. (2019). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Ekowisata Desa Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai. *Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Hanajayani, G., & Ariffuddin, S. (2018). Mengatur Desa Wisata: Peran Tokoh Masyarakat Membangun Inisiatif Kolektif Organising Rural Tourism: The Role of Local Champion to Build. *Jurnal Tata Loka*, 20(2), 195–204.
- Harefa, M. (2020). Dampak Sektor Pariwisata terhadap Penerimaan Daerah di Kabupaten Belitung. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 11(1), 65–77.
- Hendra, N. (2021). KEK di Mentawai Dipersiapkan Jadi Kawasan Wisata Kelas Dunia. *Sumatra Bisnis*. <https://sumatra.bisnis.com/read/20210118/534/1344603/kek-di-mentawai-dipersiapkan-jadi-kawasan-wisata-kelas-dunia>
- Lexy J Moleong. (2004). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Gramedia.

- Morotai, K. P., Singgalen, Y. A., & Kudubun, E. E. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pariwisata : Studi Kasus Kelompok Museum Pemerhati Sejarah Perang Dunia ke II di. In *Jurnal Cakrawala ISSN* (Vol. 1693).
- Ndraha, T. (1990). *Membangun Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Rineka Cipta.
- Neufeldt, V., & Guralnik, D. B. (1988). *Webster's New World Dictionary of American English*. Webster's New York.
- Pada, S., Kemiren, D., Glagah, K., & Banyuwangi, K. (2020). STRATEGI PEMERINTAH DESA DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA.
- Pieterse, J. (1998). My Paradigm or Yours? Alternative Development, Post Development, Reflexive Development. *Development and Change*, 29(1), 343–373.
- Simorangkir, Y. V. S., Therik, W., & Handayani, W. (2020). Kelemahan Dasar Pokdarwis Wonderful Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Situs Manusia Purba Sangiran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 164. <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i2.29524>
- Todaro, M. (1999). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga.
- Wirajuna, B., Supriadi, B., & Malang, J. A. S. (2017). Peranan Kelompok Sadar Wisata Untuk Meningkatkan Keamanan Wisatawan (Studi Kasus di Jerowaru Nusa Tenggara Barat) (Vol. 2).
- Wisata, K., Batur, G., Kintamani, D. I., & Bangli, K. (2021). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan. In *JUMPA* (Vol. 8, Issue 1).
- Wulandari, M., Chris Susanto, P., Made Andityawan, I., Barbara Sinlae, J., Paleva Wiryadikara, R., & Agung KOMPIANG ADIADA, A. (2018). Pendampingan Kelompok Sadar Wisata Desa Catur Kintamani Menuju Desa Wisata Yang Kekinian.